

Meningkatkan Motivasi Belajar Menulis Huruf Dengan Benar Pada Siswa Kelas I SD Negeri 012 Rambah Melalui Metode Latihan

Angela Samosir
SD Negeri 012 Rambah Kabupaten Rokan Hulu
angelasamosir@gmail.com

Abstract, *This study aims to improve students' writing skills, through the application of thickening letters techniques. This technique is one form of classical learning development which has the characteristics of developing the activity of writing letters correctly through continuous training (continuous). Research subjects were students of grade 1 elementary school no. 012 Pasir Baru Village, Rambah Subdistrict, Rokan Hulu Regency, 2016-2017 School Year (T / P). The research approach used is quality while the type of research is Classroom Action Research (CAR). This study uses 3 rounds of classroom action (Pre-cycle, Cycle I and Cycle II. Each round consists of four stages: Planning, Implementation, Observation and Reflection. Data analysis techniques using interactive model analysis techniques consisting of three components, namely: data reduction , data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the research that has been carried out it can be concluded that through the technique of thickening the letters can improve students 'writing skills in grade 1 Public Elementary School No. 012 Rambah. This can be seen from the increase in percentage percentage of students' completeness in initial conditions of which only 35% increased to 73% in the first cycle and reached 96% at the end of the second cycle, the total completeness was 61%, the average achievement in the 60-point pre-cycle increased to 74 points in the first cycle and 87 points. at the end of the second cycle, the total increase was an average of 27 points.*

Keywords : *Motivation to Learn to Write Letters*

I. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Indonesia adalah mata pelajaran tentang pengenalan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, setiap warga negara Indonesia wajib mengenal bahasa Indonesia yang benar. Hal ini memberikan pertanda bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam buku-buku pelajaran. Karena itu kemampuan berbahasa amatlah penting dipelajari karena sebagai sarana

mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi (Latae & Barasandji, 2014)

Kegiatan Pembelajaran secara terstruktur sangat penting guna memperbaiki sikap perilaku, menambah pengetahuan, keterampilan, pengalaman, wawasan serta penerapan konsep diri kepada siswa. Pembelajaran ini akan berhasil bila terjadi peningkatan hasil belajar. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran di sekolah formal guru sebagai fasilitator harus berperan aktif memberikan input kepada siswa melalui latihan berkesinambungan.

Latihan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan yang cukup kompleks adalah menulis. Kegiatan menulis adalah ungkapan yang disimbolkan melalui huruf dan angka tercetak dan dapat dipahami oleh pembaca, kegiatan menyampaikan bahasa melalui simbol dan angka dalam bentuk tulisan di maksud untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki,

Pengenalan Pengetahuan huruf adalah keterampilan vital bagi anak untuk belajar membaca dan menulis, pengetahuan huruf dianggap sebagai salah satu prediktor terbaik bagi anak-anak untuk memperoleh kemampuan membaca mereka. Dengan demikian, banyak peneliti dan pendidik menyatakan bahwa pengetahuan huruf harus dikembangkan sedini atau yang terbaru di taman kanak-kanak sebelum masuk ke sekolah dimana pembelajaran formal terjadi. Beberapa peneliti mengklaim bahwa kekurangan pengetahuan semacam itu bisa membuat kesulitan membaca belakangan di kalangan anak-anak, pengetahuan huruf menunjukkan antara lain mengetahui nama huruf dan pengertian bahwa mereka membentuk kelas label huruf. Memiliki

pengetahuan seperti itu lebih lanjut mengindikasikan anak-anak perlu mencocokkan bentuk huruf dengan namanya dan juga satu atau dua suara yang sesuai untuknya ditulis dalam kata-kata tertulis (Rohaya, Rambli, Matcha, & Sulaiman, 2013)

Bila siswa siswi telah belajar menulis huruf, angka dan simbol dengan benar maka dapat dilanjutkan ke menulis lanjut, tetapi bila siswa kelas I tidak memiliki keterampilan menulis dengan baik maka terjadi kesalahan input yang tidak maksimal dari orang tua murid, dan metode input disekolah tidak maksimal,

Menurut (Basriati, 2009) Keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan di SD. Dengan memperhatikan keterampilan menulis para siswa, guru dapat menciptakan para siswa Sekolah Dasar agar memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik. Pembelajaran menulis terbagi dua, yakni pembelajaran menulis permulaan dan pembelajaran menulis menegah. Pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan murid Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dalam menulis

lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya. Dalam menulis permulaan dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis dengan baik (Wulandari Siska, 2015)

Sesuai pengamatan tahap pratindakan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 012 Rambah, kenyataannya kegiatan menulis huruf belum sepenuhnya terlaksana. Penyebab lain dari terbatasnya keterampilan siswa dalam menulis adalah pemilihan bahan ajar, metode, dan media pembelajaran kurang inovatif. Dalam hal ini, kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam penerapan metode dan media yang tepat bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian di SD Negeri 012 Rambah, ditemukan kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam hal menulis huruf.

Setelah mengenal dan menyuarakan huruf-huruf sebanyak 26 bentuk/macam huruf diharapkan dapat melambangkannya dalam bentuk tulisan. Meskipun pembelajaran menulis sudah diajarkan sejak kelas 1 sekolah dasar, namun pada kenyataannya sampai dengan berakhirnya bulan pertama pada semester pertama masih ada peserta didik Sekolah

Dasar Negeri 012 Rambah yang salah dalam penulisan beberapa bentuk huruf tertentu.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran secara terus menerus dengan melaksanakan metode latihan seperti kegiatan menebalkan huruf terutama huruf yang bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil tema penelitian tindakan kelas yaitu meningkatkan motivasi belajar menulis dan membaca pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 012 Rambah melalui metode Latihan, masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah apakah peserta didik kelas satu termotivasi untuk menuliskan bentuk huruf dengan benar, sementara manfaat dari penelitian ini sebagai landasan peneliti lain untuk meneliti media media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik,

Motivasi

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri (Widoyoko, 1983) Mengetahui perilaku pembaca yang sebenarnya akan membantu kita memahami seberapa dekat pekerjaan mempengaruhi mata pembaca, kenyamanan, efisiensi membaca, kesenangan, dan kemampuan belajar membaca (Wang, Bao, Ou, Thorn, & Lu, 2013). Peningkatan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna, Motivasi dan sikap memberikan dorongan utama untuk memulai belajar bahasa dan kemudian kekuatan pendorong untuk mempertahankan proses pembelajaran yang panjang dan sering membosankan. Kurangnya perhatian pada faktor-faktor

ini dapat menyebabkan inefisiensi dalam pembelajaran. (Oroujlou & Vahedi, 2011),

Motivasi memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar guru bahasa tidak dapat secara efektif mengajarkan bahasa jika mereka tidak memahami hubungan antara motivasi dan pengaruhnya terhadap perolehan bahasa. Inti dari motivasi adalah apa yang disebut gairah, yang berhubungan dengan tujuan dan keinginan intrinsik seseorang. Pembelajar yang sukses tahu preferensi mereka, kekuatan dan kelemahan mereka, dan secara efektif memanfaatkan kekuatan dan mengkompensasi kelemahan. Pembelajaran bahasa yang berhasil dikaitkan dengan semangat pelajar. Dan instruktur harus menemukan cara untuk terhubung dengan gairah ini. Peserta didik memerlukan instruksi, masukan, interaksi, dan peluang berkualitas untuk hasil yang berarti, tidak hanya untuk membuat kemajuan, tetapi juga untuk mempertahankan motivasi untuk belajar bahasa. Seorang guru yang baik, kemudian, harus memanfaatkan sumber motivasi intrinsik dan menemukan cara untuk menghubungkannya dengan faktor motivasi eksternal yang dapat dibawa ke ruang kelas. Ini sangat penting ketika bahasa Inggris tidak dianggap penting bagi kebutuhan mendesak siswa, selain

untuk lulus ujian. Karena peserta didik memiliki tujuan yang berbeda untuk mempelajari bahasa, penting bagi instruktur untuk mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan siswa dan untuk mengembangkan strategi motivasi yang tepat. Siswa harus memahami mengapa mereka perlu berusaha, berapa lama mereka harus mempertahankan suatu kegiatan, seberapa keras mereka harus mengejanya, dan bagaimana mereka merasa termotivasi terhadap pengejaran mereka. Motivasi berfluktuasi, dan itu menantang untuk menjaga motivasi pembelajar bahasa pada tingkat tinggi sepanjang waktu. Ketika merancang kursus bahasa, guru harus mempertimbangkan bahwa setiap pelajar memiliki minat dan harapan yang berbeda.

Cara membaca yang cenderung mendorong pengembangan kemampuan menulis dicari dan dioperasionalkan ke dalam pertanyaan daftar periksa untuk instruksi membaca EFL (Yoshimura, 2009)

Umumnya, mengajar anak kecil bisa jadi sulit karena fokus anak muda berbeda dengan lansia karena mereka hanya bisa fokus pada sesuatu untuk jangka waktu yang singkat. Memperkenalkan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif bisa menarik

perhatian sehingga meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bagi pelajar muda (Rohaya et al., 2013)

Belajar

Di antara definisi konsepsi pembelajaran yang paling terkenal, kita dapat menemukan definisi Vermunt and Vermetten. Konsep pembelajaran adalah sistem pengetahuan dan keyakinan yang koheren mengenai pembelajaran dan fenomena terkait misalnya, pengetahuan dan kepercayaan tentang diri sebagai pelajar, tujuan belajar, kegiatan belajar dan strategi, tugas belajar, belajar dan belajar secara umum, dan tentang pembagian tugas antara siswa, guru, dan sesama siswa dalam proses belajar, perbedaan yang jelas antara konsepsi pembelajaran dan orientasi pembelajaran, dengan yang terakhir "mengacu pada keseluruhan domain tujuan pribadi siswa, maksud, motif, harapan, sikap, keprihatinan, dan keraguan sehubungan dengan studi mereka. (Negovan, Sterian, & Colesniuc, 2015),

Menulis

Pembelajaran menulis dilaksanakan sejak dini, yakni sejak SD kelas rendah. Hal tersebut dilakukan mengingat betapa pentingnya kemampuan menulis itu. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan sesuatu yang ada dalam

pikirannya, sehingga dapat dibaca oleh orang lain (Ngreni Lestari, 2013),

Menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan). Tulisan adalah suatu system komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Tarigan, mengembangkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang–lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang–lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. X / '(Hadijah, 2016)"

Pada dasarnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Tujuan menulis adalah mencatat, merekam, meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Hal tersebut hanya bisa dicapai dengan baik oleh peserta didik yang mampu menyusun dan merangkai jalan pikiran, mengemukakannya secara tulisdengan jelas, lancar dan komunikatif

Tahap – tahap latihan menulis

a. Latihan kebahasaan

Latihan kebahasaan mempunyai banyak ragam, antara lain latihan rekombinasi dan transpormasi. Latihan rekomendasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi suatu kalimat panjang, sedangkan transpormasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negative, dan lain sebagainya

b. Mencontoh

Pertama peserta didik belajar dan melatih diri sendiri menulis dengan tepat dan sesuai dengan contoh, kedua peserta didik mengeja dengan benar, ketiga siswa berlatih menuliskan bahasa inndonesia dengan benar

c. Reproduksi

adalah menuliskan berdasarkan apa yang telah dipelajarinya secara lisan. Dalam tahap ini peserta didik sudah mulai latihan menulis tanpa model lisan tetap ada dan harus model yang benar benar baik.

II. Metode Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas 1 SD Negeri no. 012 Desa Pasir Baru Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Jumlah peserta didik 26 orang yang terdiri dari 12 orang laki laki dan 14 orang perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode latihan, yaitu sarana untuk mengembangkan wawasan, daya ingat dan daya nalar peserta didik dalam menulis dan menggunakan bahasa Indonesia.

Sasaran utama penelitian ini adalah peserta didik dapat menulis bentuk huruf dengan baik dan benar. Dapat melatih kreatifitas dan daya nalar siswa melalui tulisan. Kegiatan ini terpadu dengan kegiatan membaca, mendengar dan berbicara.

Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

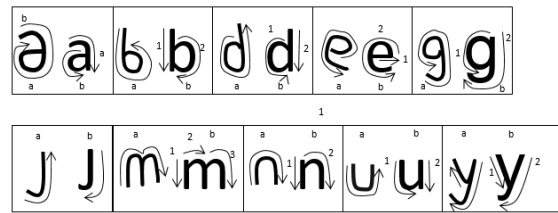
Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran menulis dengan cara teknik menebalkan huruf.
2. Membuat dan mempersiapkan instrument penelitian berupa lembar latihan yang berisikan bayangan huruf sebanyak 10 huruf yang merupakan huruf yang tidak sesuai bentuk dan cara penulisan nya seperti :

Contoh tulisan yang salah (a)

Contoh tulisan yang benar (b)

(a, b, d, e, g, j, m, n, u, y)



Gambar 1

Tindakan

1. Pendahuluan yang meliputi kegiatan guru pada awal pertemuan.
2. Guru menyiapkan lembar latihan berupa bayangan huruf-huruf dan memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan latihan.
3. Pada tahap ketiganya guru memberi penghargaan (berupa pujian, tepuk tangan) kepada peserta didik yang telah melaksanakan tugas.

Pengamatan

Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam pengamatan ini akan diungkap segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran baik aktivitas peserta didik ataupun respon dari peserta didik.

Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama dijadikan sebagai bahan refleksi. Demikian seterusnya dilakukan mulai dari prasiklus sampai dengan siklus ke II. Hal-hal yang kurang sesuai pada siklus I akan disempurnakan pada siklus ke II.

III. Hasil dan Pembahasan

Pra siklus :

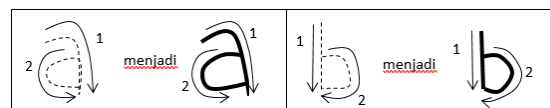
Sebelum penelitian ini dilaksanakan, pembelajaran menulis dilaksanakan dengan pembelajaran tradisionial yaitu pembelajaran yang hanya bersifat monoton. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah dan peserta didik cenderung mendengarkan, sehingga peserta didik akan bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu peserta didik sebelum duduk dijenjang pendidikan sekolah dasar telah mengetahui huruf-huruf secara umum (dalam arti hanya dengan melihat bentuk huruf tanpa mengetahui cara penulisannya dengan benar). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam materi menulis atau membentuk huruf di SD Negeri no. 012 Rambah masih kurang dari harapan.

Keadaan seperti ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 72. Dari 26 peserta didik kelas 1 SD Negeri no. 012 Rambah pada nilai ulangan harian sebelum dilakukan penelitian, nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 40, serta rata-rata kelas sebesar 60. Peserta didik yang masih dibawah KKM

sebanyak 17 peserta didik atau 65%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 9 peserta didik atau 35%. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dilihat rendahnya prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam pelajaran menulis.

Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan tahapan 2 siklus tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada pelaksanaan siklus 1, pembelajaran dilakukan dengan mengikuti petunjuk dari guru yaitu guru membagikan lembar latihan menebalkan huruf. Didalam lembar kerja tertulis bayangan-bayangan huruf. Peserta didik disuruh untuk menebalkan bayangan yang berupa deretan titik-titik dengan carar membuat garis/menghubungkan titik-titik sesuai dengan petunjuk atau tanda panah yang ada, seperti dibawah ini :



Gambar 2

Berdasarkan lembar observasi aktifitas peserta didik dan hasil tes peserta didik

pada tindakan siklus I maka diperoleh data-data seperti :

Masih ada sebagian peserta didik yang masih kurang konsentrasi dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada hasil tes tindakan diklus I diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55 serta nilai rata-rata kelas dalam siklus I adalah 74. Peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 7 orang peserta didik atau 27% sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 19 peserta didik atau 73%.

Bedasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan menulis peserta didik pada tindakan kelas pada tindakan siklus I dibandingkan dengan kemampuan menulis sebelum diadakan tindakan. Namun demikian hasil belajar pada siklus I belum memperoleh hasil yang signifikan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar perlu dilanjutkan dengan diadakan pada siklus ke II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus ke dua tetap dilaksanakan secara klasikal. Sebagian wujud tanggung jawab masing-masing pribadi peserta didik. Dengan pelaksanaan secara klasikal maka masing-masing peserta didik akan merasakan perubahan pada dirinya dengan melihat

hasil pekerjaannya pada siklus I. Perhatian peserta didik akan berfokus pada lembar tugas berikutnya dan berusaha menambah nilai dan mempertahankan nilai yang telah diperolehnya.

Pembelajaran secara klasikal akan menimbulkan hal positif yaitu percaya dan yakin pada diri sendiri tidak tergantung kepada teman. Pada pertemuan siklus II, guru meminta peserta didik untuk menulis / mencontoh kata-kata yang tertulis pada lembar tugas, seperti:



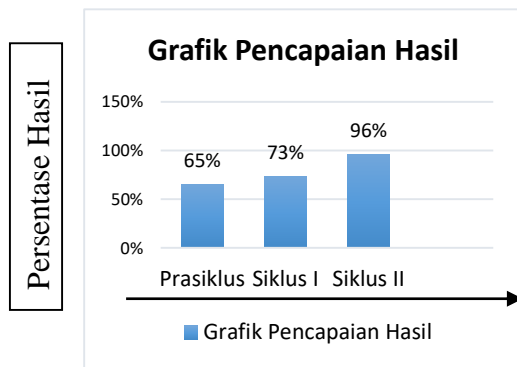
Gambar 3

Pada hasil tes tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 serta rata-rata kelas 89. Persentase ketuntasan belajar sebesar 96%. Dari 26 peserta didik terdapat 1 peserta didik yang belum tuntas dan yang sudah tuntas 25 peserta didik. Maka dapat diperoleh adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sebesar 72. Meskipun masih ada terdapat 1 peserta didik yang belum tuntas belajar, namun karena peningkatan kemampuan menulis sudah signifikan maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Bagi

peserta didik yang belum tuntas akan di remidi dan diberi bimbingan khusus.

Tabel 1. hasil tes siklus sampai dengan siklus ke II.

No	Tindakan	Banyak peserta didik		Persentase (%) KKM	
		<KK M	>KK M	<KK M	>KK M
1	Sebelum tindakan	17	9	65%	35%
2	Siklus I	7	19	27%	73%
3	Siklus II	1	25	4%	96%



tindakan

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis peserta didik dapat ditingkatkan melalui latihan yang berkesinambungan. Peningkatan kemampuan menulis dapat dilihat dari peningkatan angka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada kondisi awal yang hanya 65% meningkat menjadi 73% pada siklus ke I dan mencapai 96% pada

akhir siklus ke II. Total peningkatan ketuntasan adalah sebesar 31% peningkatan hasil capaian rata-rata pada tahap pra siklus 60 meningkat menjadi 74 pada siklus ke I dan 87 pada siklus ke II. Total peningkatan rata-rata kelas 27 poin.

Beberapa saran sebagai bahan masukan dan tindak lanjut berkenaan dengan hasil penelitian :

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya selalu mendorong dan membina guru untuk lebih pro aktif dalam usaha menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas.

Bagi Guru

- Sebaiknya selalu tanggap terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran dan berusaha mencari solusinya.
- Sebaiknya menggunakan keterampilan dasar mengajar secara optimal dan kreatif dalam upaya merancang pembelajaran menyenangkan.
- Hendaknya mampu dan mau menerapkan penggunaan model-model pembelajaran baru yang sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai

d. Diharapkan selalu meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang digariskan dalam kurikulum yaitu seimbang antara hasil belajar dan keterampilan proses.

Anak-anak sekolah dasar kelas satu biasanya sudah mengenal huruf, membaca, menulis di taman kanak-kanak, namun keakuratan penulisan dan membaca perlu disesuaikan dengan EYD Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Basriati. (2009). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Negeri 060 Tanjung Rambutan. *Jurnal Bahas*, 4(8), 11–21.
- Hadijah. (2016). Penggunaan Metode Latihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN Sibaluton. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8), 235–249.
- Latae, A., & Barasandji, S. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali, 2(4), 199–213.
- Negovan, V., Sterian, M., & Colesniuc, G. (2015). Conceptions of learning and intrinsic motivation in different learning environments. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187(2004), 642–646. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.119>
- Ngreni Lestari. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas 2 Sd Malangrejo Kabupaten Sleman.
- Oroujlou, N., & Vahedi, M. (2011). Motivation, attitude, and language learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 994–1000. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.333>
- Rohaya, D., Rambli, A., Matcha, W., & Sulaiman, S. (2013). Fun Learning with AR Alphabet Book for Preschool Children. *Procedia - Procedia Computer Science*, 25, 211–219. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.11.026>
- Wang, Y., Bao, J., Ou, L., Thorn, F., & Lu, F. (2013). Reading behavior of emmetropic schoolchildren in China. *Vision Research*, 86, 43–51. <https://doi.org/10.1016/j.visres.2013.03.007>
- Widoyoko, E. P. (1983). ANALISIS PENGARUH KINERJA GURU Pendahuluan, 1–16.
- Wulandari Siska, Y. T. S. (2015). Pembelajaran menulis permulaan melalui metode abjad. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 349–374. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/668>
- Yoshimura, F. (2009). Effects of connecting reading and writing and a checklist to guide the reading process on EFL learners' learning about English writing, 1(1), 1871–1883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.330>